

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peranan Orang Tua/Keluarga

a. Pengertian Peranan

Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya, dan peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Menurut Soekanto (2017), peranan adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan (status), yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Dengan demikian, peranan

menunjukkan tindakan, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan oleh seseorang dalam lingkungan sosial sesuai dengan posisi yang diembannya.

Yang disebut orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau orang yang dianggap orang tua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) atau orang-orang yang disegani dan dihormati di kampung/kota. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang disebut orang tua adalah ayah dan ibu atau anggota masyarakat secara keseluruhan. Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan :

- a) Lingkungan fisik.
- b) Lingkungan sosial internal dan eksternal.
- c) Pendidikan internal dan eksternal.
- d) Dialog dengan anak-anaknya.
- e) Suasana psikologis.
- f) Sosial budaya.
- g) Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak.

- h) Kontrol terhadap perilaku anak-anak.
- i) Membentuk nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Kenyataannya orang tua merupakan salah satu sumber yang mampu memberikan informasi tentang bakat anak sudah lama menjadi bahasan para ahli. Sehubungan dengan hal ini, sebaiknya ada kerja sama antara keluarga dengan sekolah. Pengamatan orang tua terhadap perilaku anaknya di rumah yang tidak tampil di sekolah, misalnya minatnya untuk bidang-bidang tertentu dapat, memberikan petunjuk yang berharga bagi sekolah atau bagi yang bertanggung jawab dalam penelusuran anak berbakat. Peran orang tua dalam membangkitkan motivasi seorang anak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang penting dimana orang tua berperan merangsang atau menumbuhkan rasa motivasi dalam diri anak. Orang tua perlu memprioritaskan pengembangan kemandirian anak dalam belajar, serta menumbuhkan ketertarikan dan kesenangan dalam mengerjakan tugas-tugas

akademik sebagai tujuan utama dalam pendampingan pekerjaan rumah (PR). Orang tua harus selalu mengingat tujuan utama ini supaya tidak tergoda menjadikan nilai bagus sebagai tujuan. Misalkan anak laki-laki anda yang kelas empat SD mendapat PR mengarang. Dia sangat menyenangkan tugas tersebut, dan anda harus menahan diri untuk membantunya. tentu saja, cerita yang dibuatnya mungkin akan lebih baik dengan bantuan anda. Namun tujuan utama anda ialah bukan membuat karangan yang sangat bagus. Tujuan utama adalah membuat anak merasa senang dan mampu mengerjakan PR secara mandiri. Keluarga sebagai unit kehidupan bersama memiliki tujuh fungsi yang berhubungan dengan perkembangan anak (ST. Vembriarto, 1993 dalam M. Alisuf Sabri), yaitu fungsi biologis, edukatif, religius, sosialisasi, protektif, afektif, dan ekonomis.:

- a. Fungsi biologi : keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
- b. Fungsi afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi sosialisasi: keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

Melalui interaksi social dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

- d. Fungsi pendidikan: keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara social dan ekonomis di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.
- e. Fungsi rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f. Fungsi keagamaan: keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah bagi para anggotanya, di samping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi

penamaan jiwa agama pada si anak sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekulerisme. Hal ini sejalan dengan hadist Nabi SAW yang mengingatkan para orang tua *“setiap anak dilahirkan secara fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”* seperti hadist yang sudah di sebutkan dalam latar belakang masalah.

- g. Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan social seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tumbuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi.

Ketujuh fungsi keluarga tersebut sangat besar peranannya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak. Oleh karena itu harus diupayakan oleh para orang tua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik primer/kodrat. Di lihat dari segi pendidikan, keluarga/orang tua merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan mengkondisikan rumah tetap dalam situasi belajar.

Sebagai salah satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antara pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniyah maupun keadaan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak-anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. Sumbangan keluarga/orang tua bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut.

- a. Cara melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- b. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang, atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau

membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, karena anak adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Perlu dan pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anaknya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

a. Peranan Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang member makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu

menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada pimpinannya. Dan dibawah ini seorang ibu mempunyai tugas sebagai berikut :

- 1) Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai: Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati.
- 4) Pengatur kehidupan dan rumah tangga.
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional.

b. Peranan Ibu Sangat Strategis dalam Mendidik Anak

Peranan ibu sangat strategis dalam mendidik anak karena ibu memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan anak serta menjadi sosok yang pertama memberikan pendidikan dalam

lingkungan keluarga. Keberadaan ibu memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan kepribadian, karakter, dan perkembangan anak. Unsur kedekatan batin, keakraban dalam berinteraksi, serta kemampuan memahami kondisi anak menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan dalam keluarga. Melalui perannya sebagai pendidik utama di rumah, ibu memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, kasih sayang, serta menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada anak (Helmawati, 2014). Seorang ibu yang ideal tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mendidik, membimbing, dan memberikan teladan yang baik. Sikap penuh kasih sayang, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta kemampuan memberikan arahan kepada anak menjadi bagian penting dari peran ibu dalam keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga (Helmawati, 2014).

c. Peranan Ayah

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang

penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi dalam keluarga. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar. Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya berkerja mencari nafkah, ayah tidak ada lagi waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan kepada istrinya.

Tanpa bermaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai :

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.

- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- 4) Perlindungan terhadap ancaman dari luar.
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.

Seorang ayah mempunyai kontribusi yang besar serta peran dalam keluarga, karena ayah di posisikan sebagai kepala keluarga atau orang yang berkedudukan paling tinggi dalam keluarga.

2. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Kata “motif” dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat dipahami sebagai daya penggerak yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Berawal dari kata “motif” tersebut, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Sardiman, 2018). Motivasi menjadi kekuatan psikologis yang berperan sebagai

penggerak seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam kegiatan belajar, motivasi berfungsi sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan proses belajar, serta memberikan arah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan tertentu (Sardiman, 2018).

Motivasi belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, ketekunan dalam mencapai tujuan belajar, ketabahan dalam menghadapi kesulitan, kemampuan mempertahankan usaha, serta orientasi terhadap pencapaian tujuan. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang akan memengaruhi kualitas perilaku yang ditunjukkan dalam proses belajar maupun aktivitas lainnya (Uno, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar

merupakan dorongan yang dimiliki individu untuk melakukan kegiatan belajar, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi tersebut berperan dalam menjaga keberlangsungan proses belajar dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Sardiman, 2018; Uno, 2021).

b. Fungsi Motivasi Belajar

Pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin besar pula keberhasilan yang dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik melalui berbagai upaya yang dapat mendorong siswa untuk aktif mencapai tujuan pembelajaran (Sardiman, 2018).

Motivasi dalam proses pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi berperan sebagai penguat belajar ketika peserta didik menghadapi suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Motivasi yang kuat dapat mendorong siswa untuk menghadapi hambatan belajar dan meningkatkan peluang keberhasilan. Dalam hal ini, motivasi berfungsi sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar (Uno, 2021).

2. Memperjelas

Tujuan

Belajar

Motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar. Adanya motivasi membantu peserta didik menentukan tindakan yang perlu dilakukan dan menghindari aktivitas yang tidak mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan adanya tujuan yang jelas, siswa akan lebih terarah dan berusaha secara sungguh-sungguh dalam proses belajar (Uno, 2021).

3. Menentukan

Ketekunan

Belajar

Motivasi juga berfungsi dalam meningkatkan ketekunan peserta didik dalam belajar. Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kemauan, usaha, dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Motivasi memberikan arah terhadap aktivitas belajar sehingga peserta didik mengetahui tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai keberhasilan (Sardiman, 2018).

c. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi intrinsik dan dari luar

seseorang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Jadi jenis-jenis motivasi ada yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Perlu diketahui bahwa anak yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan akan ahli dalam bidang tertentu. Satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan tersebut haruslah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya terdapat aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak

penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan yang besar itu ada pada keadaan siswa yang dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik berperan sebagai pendorong dari luar diri seseorang tersebut, adapun yang menjadi pendorong dalam motivasi ekstrinsik diantaranya lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

d. Pola asuh orangtua dalam mendidik anak

Dalam mendidik anak, orang tua memiliki berbagai pola atau gaya pengasuhan. Secara umum, terdapat empat jenis pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tetapi tetap menetapkan aturan dan batasan yang jelas. Anak diajak berdiskusi, didengarkan pendapatnya, dan diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan. Pola ini dapat membantu anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri.

2. Pola Asuh Otoriter

Orang tua menetapkan banyak aturan dan menuntut anak untuk selalu mematuhi. Komunikasi cenderung satu arah, sehingga anak memiliki sedikit kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Pola ini dapat membuat anak disiplin, tetapi jika diterapkan secara berlebihan dapat menyebabkan anak takut, kurang percaya diri, atau sulit mengambil keputusan sendiri.

3. Pola Asuh Permisif

Orang tua memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak dan cenderung sedikit memberikan aturan atau batasan. Orang tua biasanya sangat mengikuti keinginan anak dan menghindari konflik. Anak dapat menjadi kreatif dan percaya diri, tetapi jika tidak diimbangi dengan batasan yang jelas, anak dapat menjadi kurang disiplin dan kurang memahami tanggung jawab.

4. Pola Asuh Tidak Terlibat (Neglectful)

Orang tua kurang memberikan perhatian, pengawasan, maupun dukungan emosional kepada anak. Kebutuhan anak mungkin tetap dipenuhi secara materi, tetapi keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sangat minim. Kondisi ini dapat membuat anak merasa kurang diperhatikan dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial maupun emosionalnya.

Kesimpulannya, pola asuh yang ideal adalah pola asuh demokratis, karena menggabungkan kasih sayang, komunikasi, aturan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang secara mandiri. Namun, penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan usia, karakter, dan kebutuhan masing-masing anak.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya, sudah tentu akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar. Begitu juga dalam hal motivasi, setiap individu akan mendapat pengaruh dari lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut dapat menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari memicu timbulnya cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa,

dan nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

Melakukan sebuah keinginan yang akan terpuaskan dapat memperbesar suatu kemauan dan semangat belajar. Keinginan tersebut membutuhkan sebuah pembelajaran yang berupa hadiah dan hukuman yang dapat mengubah dari keinginan menjadi kemauan bahkan menjadi cita-cita.

2) Kemampuan Belajar

Keinginan seorang anak perlu diawali dengan kemampuan atau kecakapan dalam dirinya. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan dalam hidupnya, dalam artian kecakapan akan mengikuti. Sehingga keberhasilan tersebut dapat memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan anak akan gemar membaca buku. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Kondisi jasmanai dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-

marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran. Setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor yang baik. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani sangat berpengaruh pada motivasi belajar.

4) Kondisi Lingkungan Kelas

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Seperti bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal, perkelahian antarsiswa, akan mengganggu kesungguhan belajar anak. Kondisi lingkungan tempat tinggal pun juga harus selaras, tidak adanya permusuhan antar tetangga, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang sukun, akan memperkuat motivasi belajar anak. Oleh

karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan sangat perlu diperhatikan guna untuk keberhasilan belajar anak. Lingkungan yang aman, tentram, tertib, indah, akan membuat anak bersemangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-Unsur Dinamis Belajar

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang akan berubah berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Dengan melihat tayangan televisi yang positif membuat siswa tertarik minatnya untuk belajar dan berusaha. Pelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik, merupakan kondisi dinamis yang bagus dalam pembelajaran. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar disekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

6) Upaya Pembelajaran Oleh Guru

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Upaya guru membelajarkan siswa yang terjadi disekolah maupun di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal yaitu: Menyelenggarakan tertib belajar disekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, membina belajar tertib pergaulan, dan membina belajar tertib lingkungan sekolah.

Upaya pembelajaran guru tidak hanya memberi materi kepada siswa tetapi guru juga harus lebih dekat dengan siswa yaitu dengan upaya memahami tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan mendidik cinta belajar. Siswa menganggap guru disekolah adalah orang tua keduanya. Sehingga Guru harus bisa membimbing dan menjadi panutan bagi siswanya.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengemukakan hasil penelitiannya. maka dari itu peneliti melakukan riset pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori – teori yang pernah

ada sebelumnya, selain itu juga dapat mengetahui perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan saat ini .

1. Skripsi yang ditulis oleh Fadillah, Murtopo, dan Kartika (2022) berjudul “Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak” memiliki persamaan dengan skripsi yang peneliti ajukan, yaitu sama-sama mengkaji peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Kedua penelitian tersebut menempatkan orang tua sebagai faktor penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan perhatian terhadap kegiatan belajar anak.

Adapun perbedaannya, skripsi Fadillah, Murtopo, dan Kartika lebih menekankan pada peran orang tua secara umum terhadap motivasi belajar anak tanpa fokus pada konteks atau karakteristik tertentu. Sementara itu, skripsi yang peneliti ajukan memiliki fokus yang lebih spesifik, baik dari segi subjek penelitian, lokasi penelitian, maupun pendekatan teoretis yang digunakan. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada tujuan penelitian, di mana skripsi yang peneliti ajukan berupaya menggali bentuk-bentuk peran orang tua yang paling dominan dalam memengaruhi motivasi

belajar anak sesuai dengan kondisi dan lingkungan pendidikan tempat penelitian dilakukan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Boiliu (2021) berjudul “Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen” memiliki persamaan dengan skripsi yang peneliti ajukan, yaitu sama-sama mengkaji peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar. Kedua penelitian tersebut juga menggunakan konsep motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sebagai landasan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Selain itu, keduanya menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam proses pendidikan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Adapun perbedaannya, skripsi Boiliu secara khusus menitikberatkan pada peran orang tua sebagai motivator dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, sedangkan skripsi yang peneliti ajukan membahas peran orang tua secara umum terhadap motivasi belajar anak tanpa dibatasi pada mata pelajaran atau pendidikan keagamaan tertentu. Perbedaan lainnya terletak pada latar belakang teoretis dan konteks penelitian, di mana

skripsi Boiliu menggunakan pendekatan dan kajian yang berlandaskan pada pendidikan agama Kristen, sementara skripsi yang peneliti ajukan disesuaikan dengan konteks dan karakteristik subjek penelitian yang berbeda. Selain itu, terdapat perbedaan pada lokasi, subjek, dan fokus analisis penelitian yang menyesuaikan dengan tujuan dan permasalahan penelitian masing-masing.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adevita dan Widodo (2022) berjudul “Peran Orang Tua pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19” memiliki persamaan dengan skripsi yang peneliti ajukan, yaitu sama-sama membahas peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa perhatian, pendampingan, dan pengawasan orang tua merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas proses belajar anak. Adapun perbedaannya, penelitian Adevita dan Widodo secara khusus difokuskan pada konteks pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19, di mana peran orang tua menjadi sangat dominan akibat keterbatasan pengawasan dari guru. Sementara itu, skripsi yang peneliti ajukan membahas

peran orang tua terhadap motivasi belajar anak secara umum, tanpa dibatasi pada situasi pembelajaran daring maupun kondisi pandemi tertentu. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada latar waktu penelitian, kondisi pembelajaran, serta fokus permasalahan yang dikaji, sehingga menghasilkan sudut pandang dan temuan yang berbeda meskipun memiliki tema yang serupa.

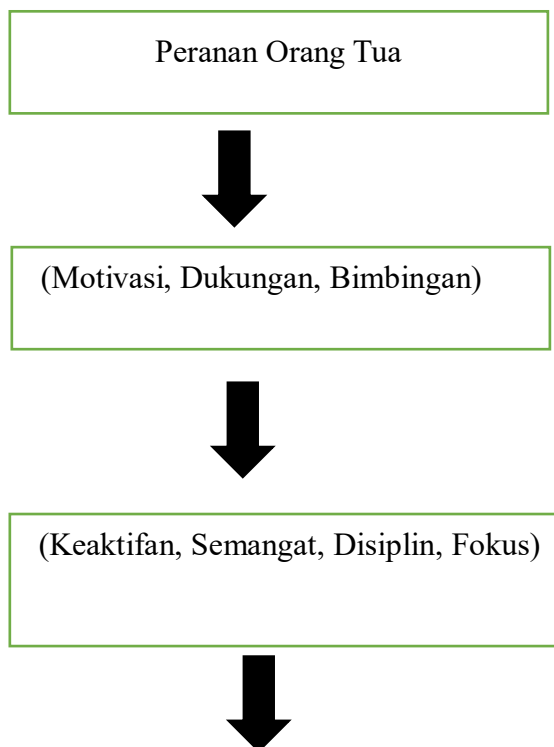
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tahir, Nasruni, dan Fatmawati (2023) berjudul *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa MA Muhammadiyah Bontorita Galesong Takalar.”* Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Bentuk peran orang tua yang ditemukan dalam penelitian tersebut meliputi pemberian dukungan, perhatian, pendampingan belajar, serta dorongan kepada anak agar lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang

peneliti ajukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas mengenai peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua penelitian tersebut menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi terhadap kegiatan belajar anak. Adapun perbedaan sekaligus kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada konteks dan lokasi penelitian. Penelitian Tahir, Nasruni, dan Fatmawati (2023) berfokus pada motivasi belajar Bahasa Arab siswa tingkat Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap. Selain itu, penelitian ini memiliki karakteristik khusus karena dilakukan pada lingkungan pendidikan Islam tingkat SMP yang mengintegrasikan pembelajaran umum dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bentuk peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada konteks pendidikan Islam tingkat menengah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sari (2023) berjudul *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.”* Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Bentuk keterlibatan orang tua dapat dilakukan melalui pemberian perhatian, dukungan emosional, pendampingan belajar di rumah, penyediaan fasilitas belajar, serta pemberian dorongan agar anak memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas mengenai peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua penelitian tersebut menempatkan keluarga, khususnya orang tua, sebagai pihak yang memiliki peran dalam memberikan dukungan dan motivasi terhadap keberhasilan belajar anak. Adapun perbedaan sekaligus kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada subjek, jenjang pendidikan, dan konteks penelitian. Penelitian Rahmawati dan Sari (2023)

berfokus pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada siswa tingkat SMP di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap. Selain itu, penelitian ini memiliki karakteristik khusus karena dilakukan pada lingkungan pendidikan Islam yang memiliki pembinaan nilai keagamaan dan kedisiplinan yang berbeda dengan sekolah umum. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada jenjang pendidikan menengah berbasis Islam.

C. Kerangka Pikir





Prestasi Belajar Siswa

Gambar. 2.1 kerangka pikir

Peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Orang tua yang aktif dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan dorongan kepada anak-anak mereka akan mendorong tumbuhnya semangat belajar dalam diri anak. Dukungan orang tua dapat berupa keterlibatan dalam kegiatan belajar di rumah, memberikan penghargaan atas prestasi anak, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memberikan motivasi secara emosional maupun moral. Dengan motivasi belajar yang tinggi, siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri, aktif bertanya, mengerjakan tugas dengan baik, dan berusaha memahami materi pelajaran secara optimal. Motivasi belajar yang kuat ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dapat menyebabkan rendahnya motivasi

belajar, yang kemudian berpengaruh pada penurunan prestasi siswa di sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang erat antara peranan orang tua dalam pendidikan, motivasi belajar siswa, dan prestasi belajar siswa.

D. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana bentuk peranan orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa di SMP Takhasus Al Quran Sultan Fattah Cilacap?
2. Bagaimana cara orang tua memberikan perhatian, bimbingan, dan pendampingan terhadap kegiatan belajar siswa di rumah?
3. Bagaimana bentuk dukungan orang tua dalam membantu siswa meningkatkan semangat dan kedisiplinan belajar?
4. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam menjalin komunikasi dengan sekolah terkait perkembangan belajar siswa?
5. Faktor apa saja yang mendukung orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
6. Faktor apa saja yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam memberikan dukungan terhadap motivasi belajar siswa?